

KOMUNIKASI BUDAYA PENDAMPING DI KALANGAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Widya Susanti¹, Andries Lionardo¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
(*corresponding author*: widyasusanti@gmail.com)

ABSTRAK

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga hingga saat ini masih terjadi di dalam masyarakat dengan berbagai macam bentuk kekerasan namun KDRT yang sering terjadi di masyarakat, kecenderungan perempuan yang menjadi korbannya hal ini dikarenakan adanya kesenjangan gender yang terjadi antara laki-laki yang menjadi kelompok dominan dan perempuan menjadi kelompok subordinat. Perbedaan gender ini berdampak pula pada kekuasaan laki-laki atas perempuan, sehingga kasus KDRT yang merupakan kasus dalam ranah keluarga masih di anggap tabu di dalam masyarakat. Tidak bisa dipungkiri masyarakat masih sangat kental menganut budaya patriaki hingga membuat adanya penekanan laki-laki kepada perempuan yang membuat perempuan memilih bungkam dalam KDRT yang dirasakannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori co-cultural menurut Mark Orbe dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukan pada penelitian ini adanya kebungkaman kelompok pada perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terjadi karena adanya batasan- batasan yang diciptakan oleh laki-laki kepada perempuan.

Kata Kunci: Kelompok Bungkam; Perempuan; KDRT; *Co-Cultural*

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki pola kehidupan yang berbeda-beda, mulai dari kebudayaannya, tradisi yang di anut, sampai kondisi lingkungan masyarakat. Namun sejatinya dari kehidupan masyarakat tidak menutup kemungkinan akan ada sesuatu yang di luar harapan masyarakat yaitu kejahatan, hal ini sering juga disebut dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial terjadi karena adanya niat buruk seseorang untuk bertindak tidak sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan jelas melanggar aturan-aturan hukum di Indonesia. Kejahatan sampai kapanpun dan dimana pun hal ini tidak bisa di tolerir karena bisa merugikan diri sendiri dan banyak orang. Bentuk-bentuk penyimpangan sosial banyak sekali ragamnya yang bisa ditemukan di kehidupan masyarakat seperti mencuri, merampok, membunuh, memperkosa, pornografi, pedofilia, pelecehan seksual, hingga ke dalam ranah keluarga seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Berbicara mengenai kejahatan sendiri, didalam masyarakat adanya perbedaan gender menjadi salah satu faktor kejahatan, sasaran

kejahatan itu banyak sekali kita temui korbannya adalah perempuan. Hal ini mengapa demikian karena sejatinya keindahan perempuan menempatkan perempuan itu sendiri dalam stereotip perempuan membawa ke sifat-sifat disekitar keindahan itu. Dalam hal ini menampilkan figur perempuan menjadi sosok yang menawan, bisa memasak, pandai mengurus keluarga, cerdas atau sumber pengetahuan keluarga, tampil elok untuk menyenangkan suami dan lain-lain. Kemudian di dalam pemaknaan berita di media massa yang masih belum sepenuhnya seimbang misalnya saja pada pemaknaan ruang publik laki-laki dengan ruang publik perempuan memiliki perbedaan, dimana pemaknaan ruang publik pada laki-laki yang menyoroti persoalan laki-laki maka media massa seolah mengagungkan laki-laki sedangkan persoalan tentang perempuan maka terkesan pemaknaan tersebut hanya sebatas pelengkap pemberitaan itu saja.

Menurut Bungin (2006) persoalan menjadi serius ketika pemberitaan media massa menyangkut sisi-sisi “aurat

perempuan”, makna pemberitaannya justru menjadi konsumsi laki-laki, maka dari situ terkesan bahwa perempuan sedang dieksploitasi sebagai sikap ketidakadilan terhadap perempuan dan bahkan kekerasan terhadap mereka. Perbedaan tersebut menjadikan sebuah kekuasaan tersendiri yang di miliki oleh kaum laki-laki atas perempuan. Tidak mengherankan dari kekuasaan laki-laki pada perempuan tersebut menjadikan wanita terkadang kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka sendiri daripada laki-laki. Oleh karena itu, kejahatan dalam bentuk kekerasan pada perempuan sering sekali terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Adanya pemikiran laki-laki lebih berkuasa ketimbang perempuan sangat dirasa sekali dalam sistem kehidupan masyarakat yang membentuk sebuah budaya yang dikenal dengan budaya patriarki, dengan adanya budaya seperti ini langkah perempuan menjadi terbatas sehingga tidak sedikit perempuan memilih menyembunyikan perasaannya dari pada mengungkapkannya, alhasil sudut pandang mengenai perempuan bergeser menjadi sebuah kelemahannya yang menjadi diskriminasi. Oleh karenanya tidak menutup kemungkinan perempuan yang menjadi korban kekerasan seperti korban kekerasan dalam rumah tangga memilih untuk bungkam dikarenakan faktor-faktor yang menyebabkannya. Sejatinnya tindak KDRT tidak melihat latar belakang masyarakat kota maupunperdesaan, seperti dalam penelitian ini mengambil wilayah yang ada di kota Palembang. Palembang dengan segala macam problematika kehidupan ada didalamnya meskipun sudah memiliki taraf hidup perkotaan masyarakat Palembang tetap memiliki kebudayaan yang masih tradisional. Tindak kekerasan pun tidak luput dari pandangan khususnya kekerasan pada perempuan oleh karena itu pemerintah kota Palembang mendirikan sebuah ikatan Dinas yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan dan anak seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat kota Palembang..

Namun dengan segenap daya upaya pemerintah tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang memilih untuk diam ketimbang mengungkapkannya terutama pada masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan (istri). Peneliti juga merumuskan setidaknya ada 3 (tiga) alasan utama lainnya pemilihan judul dan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya: (1) Adanya faktor-faktor penyebab terjadinya tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga; (2) Adanya pengaduan perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang; dan (3) Masih adanya perempuan-perempuan yang memilih untuk bungkam terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya.

TINJAUAN TEORI

Teori yang dipakai dalam pemecahan permasalahan penelitian ini adalah teori budaya pendamping atau *co-cultural theory* yang dikemukakan oleh Mark Orbe (1997). Dalam teori ini memiliki 5 (lima) dimensi seperti adanya hierarki dalam masyarakat, adanya kelompok dominan, adanya strategi kelompok dominan, adanya marginalisasi, dan adanya strategi komunikasi kelompok dominan. Berikut asumsinya yakni: (1) Sebuah hierarki ada dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu; (2) Anggota dominan, dalam basis dari berbagai tingkatan keistimewaan, menduduki posisi kekuasaan yang membuat mereka mampu menciptakan serta mempertahankan sistem yang menguatkan perspektif dan perasaan mereka dan membisukan orang lain; (3) Sistem komunikasi dominan berfungsi untuk menjaga anggota kelompok budaya pendamping di luar inti kekuasaan; (4) Sementara masih ada keragaman yang patut dipertimbangkan dalam budaya pendamping, mereka membagi posisi marginal sosial dalam sistem dominan; dan (5) Anggota kelompok budaya pendamping secara strategis berkomunikasi untuk mengatasi sistem dominan yang mereka temukan sendiri.

METODE PENELITIAN

Sumber data utama dari penelitian ini adalah korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu Informan EN (nama samaran) dan Informan MY (nama samaran) dengan informan-informan pendukung lainnya seperti staff sekretariat bidang pemberdayaan perempuan, ibu kandung informan EN dan teman dekan informan MY. Kepada narasumber akan dilakukan wawancara mendalam, sehubungan dengan ini maka metode yang digunakan adalah metode Penelitian Kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Deskriptif yang menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan dengan Triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya perbedaan gender antara maskulin yang dimiliki oleh kaum laki-laki dengan feminisme yang dimiliki oleh kaum perempuan, namun senyatanya perbedaan tersebut memberikan jarak dan menempatkan kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Adanyanya kesenjangan ini berdampak pada penyimpangan sosial yang tidak diharapkan dalam kehidupan, salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga yang membuat perempuan menjadi pihak yang didiskriminasi akibat gerak perempuan menjadi terbatas dan pada beberapa kasus KDRT banyak perempuan yang menjadi korbannya memilih untung bungkam karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, untuk hal ini peneliti berusaha mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi kelompok bungkam yang terjadi pada perempuan korban KDRT khususnya di dalam masyarakat kota Palembang dengan menggunakan teori co-cultural menurut Mark Orbe dengan 5 dimensi sebagai parameter seperti adanya hierarki dalam masyarakat, adanya kelompok dominan, adanya strategi kelompok dominan, adanya marginalisasi, dan adanya strategi komunikasi kelompok dominan dengan

indikator-indikatornya masing-masing seperti berikut ini:

Hierarki dalam masyarakat

Menurut Hans Kelsen (dalam Asshiddiqie dan Safa'at, 2006)), teori hierarki merupakan sistem hukum yang merupakan anak tangga dengan kaidah jenjang. Hubungan antara norma yang mengatur pembuatan norma lain dan norma lain tersebut dapat disebut sebagai hubungan super dan sub-ordinasi dalam konteks spasial. Norma yang menentukan pembuatan norma lain adalah superior, sedangkan norma yang dibuat inferior.

a. Laki-laki menjadi pemimpin

Di lihat dari teori co-cultural Mark Orbe pada asumsi pertama yang menjelaskan sebuah hierarki ada dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan penelitian dimana laki-laki menjadi pemimpin di dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalam keluarga, hal ini yang menggambarkan adanya pengistimewaan untuk kelompok dominan (laki-laki) dari pada perempuan yang menjadi kelompok subordinat.

Tabel 1. Laki-laki menjadi pemimpin dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Laki-laki menjadi pemimpin	- Laki-laki memiliki posisi paling tinggi kedudukannya dibandingkan dengan perempuan. - Laki-laki harus dihormati kapanpun dan dimanapun. - Laki-laki menjadi sosok utama dalam pengambilan keputusan dalam urusan keluarga.

Sumber: diolah penulis, 2019

Menurut Shaw (Nitimiharjo dan Iskandar, 1993 : 44) mengemukakan bahwa struktur kelompok adalah pola-pola hubungan di antara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok, dalam menganalisis struktur kelompok maka tiga unsur penting yang terkait dalam struktur kelompok, yaitu posisi, status, dan peranan

perlu ditelaah. Posisi mengacu kepada tempat seseorang dalam suatu kelompok yang dalam hal ini dibuktikan dengan posisi laki-laki yang menjadi kepala keluarga, status mengacu kepada kedudukan seseorang yang dalam hal ini kedudukan laki-laki (suami) menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan peranan mengacu kepada hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam kelompok.

Maka dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam keluarga laki-laki yang menjadi pemimpin karena memiliki posisi, status dan peran yang memiliki wewenang untuk mengatur keluarganya. Dalam kelompok bungkam pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga pada indikator laki-laki menjadi pemimpin memiliki unsur adanya hierarki dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu (laki-laki).

b. Laki-laki menjadi sumber penghasilan keluarga

Secara umum, pria berperan sebagai kepala rumah tangga, mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, menjadi pencari nafkah, menentukan status keluarga, dan memimpin kerabat. Sedangkan peran wanita terbatas sebagai ibu terutama pendidikan anak-anak dan pengatur rumah tangga, sehingga ada istilah kanca wingking (teman belakang) yang dipakai suami terhadap istri.

Tabel 2. Laki-laki menjadi sumber penghasilan keluarga dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Laki-laki menjadi sumber penghasilan dalam keluarga	- Adanya kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki laki-laki - Adanya legitimasi pemakaian kekuatan yang sah dimiliki oleh laki-laki. - Ketergantungan perempuan dalam pendapatan suami.

Sumber: diolah penulis, 2019

Sumber penghasilan keluarga hal ini dikarenakan adanya legitimasi pemakaian kekuatan menurut Huraerah dan Purwanto (2006 : 67) yang merupakan kekuatan yang

sah dimiliki seorang pemimpin, karena ia ditunjuk atau diangkat dan dipercayakan untuk menduduki posisi tersebut. Dengan demikian orang lain atau bawahannya menyadari bahwa atasannya dapat memerintah dirinya atau mengatur dirinya dalam bertindak laku untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain adanya legitimasi kekuatan yang dimiliki oleh suami atas istrinya karena istri percaya bahwa suami akan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, namun dengan dampak laki-laki (suami) bisa mempengaruhi anggota keluarganya terutama sang istri.

Maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki menjadi sumber penghasilan dalam keluarga karena adanya peranan laki-laki memiliki kodrat sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga terlebih lagi laki-laki memiliki legitimasi pemakaian kekuasaan yang memberikan anggapan memang benar bahwa kekuatan yang sah di miliki laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam keluarga karena adanya kekuasaan yang mampu menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Budaya Patriarki

Budaya patriarki dengan dengan melihat dari teori co-cultural pada asumsi pertama yang menjelaskan sebuah hierarki ada dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu. Terlebih lagi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya KDRT (Setiawan et al., 2018) seperti ekonomi, perselingkuhan, sosial, budaya dan jumlah anak. Sehingga jika dilihat dari latar belakang informan kunci pada penelitian ini dimana keduanya memiliki latar belakang dari masyarakat pedesaan yang masih menganut budaya patriarki, sehingga kasus KDRT yang dialaminya terpengaruh juga dari sisi sosial dan budayanya.

Tabel 3. Pengaruh budaya patriarki dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Budaya Patriarki	- Adanya prinsip bahwa suami adalah superior. - Gaya kepemimpinan otoriter membuat perempuan takut. - Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial yang menganut budaya patriarki.

Sumber: diolah penulis, 2019

Alhasil perempuan akan semakin membungkam suaranya perihal kasus kekerasan yang terjadi pada dirinya, seperti menurut teori muted group oleh Ardener (dalam Littlejohn & Foss, 2009) yang mencoba untuk menguatkan pembungkaman yang dilakukan masyarakat patriarki terhadap kelompok perempuan, bahwa laki-laki menciptakan makna bagi suatu kelompok dan suara perempuan ditindas dan di bungkam. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki memberikan batasan kepada perempuan untuk menyampaikan ekspresinya sehingga persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya memilih untuk bungkam atau menyembunyikannya dari orang lain. Hal ini membuktikan bahwa budaya patriarki memiliki sebuah hierarki ada dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu yang dalam hal ini adalah laki-laki (suami).

Kelompok Dominan

Menurut Mark Orbe dalam teori budaya pendamping (co-cultural theory) dalam buku (Littlejohn & Foss, 2009) dimana teori ini menjelaskan mengenai percakapan antara anggota kelompok dominan dan yang terwakilkan (subordinat). Anggota kelompok yang terwakilkan (subordinat) didalam teori ini seperti orang-orang yang berwarna, wanita, gay, lesbian, biseksual dan individu-individu transgender, orang yang tidak berkemampuan, dan semua orang yang berasal dari kelas ekonomi yang lebih rendah.

a. Laki-laki memiliki kuasa atas perempuan

Seperti yang telah dijelaskan melalui teori budaya pendamping/co- cultural Mark

Orbe yang memberikan gambaran bahwa kelompok dominan dipegang oleh kaum laki-laki. Pada dasarnya anggapan kaum laki-laki menjadi seorang pemimpin yang mendominasi sistem kehidupan keluarga dan masyarakat dikarenakan laki-laki memiliki kekuasaan yang dapat mempengaruhi bawahannya.

Adanya legitimasi pemakaian kekuatan merupakan kekuatan yang sah dimiliki seorang pemimpin, karena ia ditunjuk atau diangkat dan dipercayakan untuk menduduki posisi tersebut (Huraerah, 2006 : 67).

Tabel 4. Laki-laki memiliki kuasa atas perempuan dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Laki-laki memiliki kuasa atas perempuan	- Penanaman norma/nilai dari ajaran keluarga bahwa laki-laki menjadi pemimpin. - Pendiskriminasian yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. - Rasa cinta yang begitu besar mengenyampingkan rasa terluka yang dirasakan.

Sumber: diolah penulis, 2019

Maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki kuasa terhadap perempuan dalam bentuk perempuan (istri) berusaha melayani suami lahir batin dengan segala pengeyampingan rasa lelah yang dialami perempuan, laki-laki menjadi orang yang harus di layani dengan sepenuh hati oleh perempuan dari hal yang pali kecil sampai terbesar, secara tidak langsung perempuan dibentuk untuk selalu sigap melayani suami, dan adanya ganjaran atau hukuman jika perempuan (istri) tidak melayani laki-laki sesuai dengan kehendaknya.

b. Anggapan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan

Anggapan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan didalam hal ini bukan merupakan total jumlah laki-laki diseluruh dunia, namun pada penelitian ini lebih tepatnya mengungkapkan jumlah laki-laki yang mendominasi di dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan menjadi kelompok yang subordinat. Di dalam

teori co-cultural dijelaskan pada dimensi kedua yaitu anggota dominan, dalam basis dari berbagai tingkatan keistimewaan, menduduki posisi kekuasaan yang membuat mereka mampu menciptakan serta mempertahankan sistem yang menguatkan perspektif dan perasaan mereka dan membisukan orang lain.

Tabel 5. Anggapan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Anggapan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan.	- Penanaman norma/nilai dari ajaran keluarga bahwa laki-laki menjadi pemimpin. - Pendiskriminasian yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. - Rasa cinta yang begitu besar mengenyampingkan rasa terluka yang dirasakan.

Sumber: diolah penulis, 2019

Laki-laki menjadi kelompok dominasi salah satunya adalah norma yang menjadi landasan hidup perempuan ialah laki-laki memiliki kedudukan tertinggi untuk mengatur keluarga bahkan didalam masyarakat, norma ini secara tidak langsung memberikan batasan kepada perempuan itu sendiri. Menurut Goldberg dan Larson (dalam Huraerah dan Purwanto, 2006 : 32) mengungkapkan bahwa norma-norma mengatur tingkah laku anggota kelompok. Norma terdiri dari gambaran tentang bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku.

Maka dapat disimpulkan bahwa anggapan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan memiliki unsur adanya anggota kelompok dominan yang dimiliki oleh laki-laki, didalam hal ini dominasi kelompok dominan menanamkan norma-norma atau pola-pola kebiasaan yang membuat perempuan menjadi patuh terhadap laki-laki (suami) norma ini juga menekan kelompok perempuan tidak khayal dalam kasus KDRT yang dilakukan suami terhadap istrinya membuat istri menjadi bungkam karena istri tidak ingin melanggar norma yang dibuat oleh suaminya tersebut.

Sistem Komunikasi Kelompok Dominan

Dominan merupakan suatu keadaan yang memiliki ukuran, peranan, posisi, status yang lebih dari pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan adanya sistem komunikasi dominan berarti adanya kesatuan proses penyampaian pesan dari sumber yang dapat mempengaruhi khalayaknya dengan menggunakan media untuk mencapai tujuan bersama. Pada pembahasan dimensi ketiga dari teori budaya pendamping menurut Mark Orbe yaitu adanya strategi komunikasi kelompok dominan memiliki dua indikator yaitu jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yang mendominasi bahasa, dan laki-laki sebagai penentu keputusan.

a. Dominasi bahasa yang dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan

Cheris Kramarae (Littlejohn & Foss, 2009) meyakini bahwa fitur utama dari dunia adalah sifat lingustiknya serta kata-kata dan sintaksis dalam struktur pesan dari pemikiran seseorang serta interaksi yang mempunyai pengaruh besar pada bagaimana kita mengarungi dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua orang di dunia menggunakan komunikasi sebagai cara ia berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang sama baik verbal maupun non verbal didalam penggunaan bahasa ada yang menjadi sumber yang mendominasi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Tabel 6. Dominasi bahasa yang dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Dominasi bahasa yang dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan.	- Sumber utama yang menyampaikan pesan, nasihat adalah laki-laki. - Argumen bahasa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan yang mampu mempengaruhi perempuan. - Orang tua tidak memiliki andil yang besar dalam rumah tangga anak.

Sumber: diolah penulis, 2019

Menurut Kramarae dalam buku (Littlejohn & Foss, 2009) mengungkapkan bahasa juga mengarahkan pada dimensi kekuasaan yang ditambahkan di dalamnya dan mereka yang menjadi bagian dari sistem linguistik yang dominan, cenderung memiliki persepsi mereka sendiri, mengalami dan mode ekspresi yang menyatu dalam bahasa, Kramarae yakin bahwa ini adalah “bahasa buatan laki-laki” dan dengan demikian menanamkan sudut pandang maskulin daripada feminin. Sehingga dominasi bahasa yang dimiliki laki-laki dipengaruhi adanya kekuasaan yang dapat membuat perempuan dihilangkan pendapatnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dominasi bahasa yang dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan memiliki unsur adanya sistem komunikasi dominan yang dimiliki oleh laki-laki, didalam hal ini dominasi kelompok dominan menanamkan adanya kekuasaan laki-laki, dan perempuan adalah kelompok diluar inti kekuasaan kelompok dominan. Alhasil sistem komunikasi dominan ini yang membuat perempuan menjadi patuh terhadap laki-laki sekaligus menekan kelompok perempuan didalam kasus KDRT pada penelitian yang dilakukan suami terhadap istrinya membuat istri menjadi bungkam.

b. Laki-laki sebagai penentu keputusan

Di dalam teori *co-cultural* (Littlejohn & Foss, 2009) asumsi ketiga menjelaskan sistem komunikasi dominan berfungsi untuk menjaga anggota kelompok budaya pendamping diluar inti kekuasaan, didalam penelitian ini kelompok bungkam memiliki posisi diluar dari inti kekuasaan laki-laki, laki-laki memiliki hak paling besar dalam menentukan keputusan, Untuk itu penulis ingin memahami lebih jauh pengaruh dominasi laki-laki sebagai penentu keputusan yang menyebabkan adanya tindak KDRT yang membuat perempuan menjadi bungkam pada penelitian ini.

Tabel 7. Laki-laki sebagai penentu keputusan dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Dominasi bahasa yang dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan.	- Keputusan terakhir berada di tangan suami. - Beberapa kasus KDRT menunjukan keputusan yang diambil tanpa ada kompromi dengan istri.

Sumber: diolah penulis, 2019

Salah satu metode pengambilan keputusan menurut (Nitimiharjo dan Iskandar, 1993 : 28-31) yaitu metode melalui orang yang berkuasa tanpa diskusi kelompok, metode ini dilakukan dimana pemimpin melaksanakan semua proses pengambilan keputusan tanpa konsultasi atau mendengarkan pendapat anggota kelompok, bagaimana pun hasil keputusan pemimpin itu berlaku bagi kelompok.

Maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki sebagai penentu keputusan terjadi karena laki-laki menganggap peran dan statusnya sebagai pemimpin terlebih lagi dominan bahasa dimilikin laki-laki yang mempengaruhi laki-laki sebagai penentu keputusan dengan demikian perempuan menjadi kelompok di luar inti kekuasaan. Terbukti dengan adanya pengambilan keputusan tanpa ada kompromi lagi dari pihak perempuan. Adanya bentuk kurang dihargainya perempuan, membawa kepada ketidakmampuan perempuan untuk dengan lantang mengekspresikan dirinya dalam dunia yang didominasi laki-laki.

Marginalisasi

Di dalam teori *co-cultural* menjelaskan adanya marginalisasi ialah masih ada keragaman yang patut dipertimbangkan dalam budaya pendamping, mereka membagi posisi marginal sosial dalam sistem dominan. Pada dimensi ke empat tersebut peneliti ingin melihat ada atau tidaknya marginalisasi di dalam sistem keluarga pada korban KDRT yang membuat perempuan menjadi bungkam seperti dengan melihat dua indikator berikut

ini seperti Eksploitasi perempuan di dalam iklan dan penggambaran perempuan di media massa.

a. Eksploitasi perempuan di dalam iklan

Menurut teori co-cultural yang menjelaskan adanya pembagian posisi marginal sosial dalam sistem dominan. Dalam teori co-cultural pada dimensi ke empat ini adanya marginalisasi yang dibuat oleh kelompok dominan terhadap perempuan yang menjadi sebuah budaya didalam masyarakat alhasil pandangan perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan laki-laki. Untuk melihat adanya marginalisasi yang memberikan pandangan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan baik di media massa atau di dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 8. Laki-laki sebagai penentu keputusan dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Eksploitasi perempuan di dalam iklan.	- Pengaruh laki-laki yang sering menonton televisi, membaca majalah yang membuat laki-laki berharap perempuan sesuai kehendaknya. - Pengaruh konten-konten media massa.

Sumber: diolah penulis, 2019

Adanya eksploitasi perempuan didalam iklan memberikan pangaruh pada norma subjektif yang dianut oleh laki-laki. Norma subjektif merupakan keyakinan individu mengenai harapan orang-orang sekitar yang berpengaruh (significant other) baik perorangan ataupun perkelompok untuk menampilkan perilaku tertentu atau tidak. Berdasarkan pendapat tersebut kelompok bungkam pada perempuan korban KDRT yang mana laki-laki memiliki persepsi atau keyakinan untuk berharap perempuannya menjadi sosok perempuan sesuai dengan persepsinya karena pengaruh dari eksploitasi perempuan di iklan seperti media sosial, televisi atau majalah dan artikel.

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya marginalisasi yang terjadi pada perempuan salah satunya dipengaruhi dari eksploitasi perempuan didalam iklan yang

menjadikan laki-laki memiliki persepsi atau keyakinan bahwa perempuan dituntut untuk menjadi objek yang diharapkan oleh laki-laki.

b. Penggambaran perempuan di media massa

Menurut teori komunikasi massa (Suprpto, 2009 : 17) menjelaskan tentang proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang (biasanya menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan ke dalam media massa, radio, televisi, surat kabar, majalah, film dan internet.

Tabel 9. Penggambaran perempuan di media massa dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Penggambaran perempuan di media massa.	- Tuntutan perempuan untuk menjaga image laki-laki. - Pencitraan laki-laki di media massa yang menggambarkan laki-laki adalah superior atas perempuan. - Perempuan dianggap objek estetika laki-laki.

Sumber: diolah penulis, 2019

Penggambaran perempuan di media massa dapat ditinjau juga menurut Kramarae (Santoso & Setiansah, 2012) mengemukakan bahwa perempuan dilukiskan didalam kartun biasanya dilukiskan sebagai emosional, apologetik (peminta maaf / penyesal) dan plin-plan sedangkan pernyataan yang sederhana dan kuat disuarakan oleh laki-laki.

Maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran perempuan di media massa memiliki unsur adanya marginalisasi sesuai dengan asumsi ke empat dari teori co-cultural yang mengungkapkan perempuan merupakan objek keindahan dan bukan lawannya laki-laki, terutama laki-laki menuntut perempuan untuk tampil prima baik di depan suami atau media massa hal ini dilakukan agar pandangan atau image laki-laki menjadi baik secara tidak langsung memberikan gambaran laki-laki adalah superior atas perempuan.

Strategi Komunikasi Kelompok Subordinat

Strategi komunikasi oleh kelompok subordinat ini memiliki tujuan untuk melakukan proses adaptasi yang mereka temukan sendiri. Seperti pada dimensi ke lima pada teori co-cultural pada penelitian ini adanya strategi komunikasi oleh kelompok subordinat yang berarti anggota kelompok budaya pendamping secara strategis berkomunikasi untuk mengatasi sistem dominan yang mereka temukan sendiri, pada dimensi ini memiliki indikator seperti perempuan menyampaikan keluhan kesah kepada sesama perempuan dan memilih tempat yang paling nyaman untuk mengungkapkan permasalahan perempuan.

a. Perempuan menyampaikan keluhan kesah kepada sesama perempuan

Di dalam proses berkomunikasi, perempuan akan membentuk strategi sendiri dalam mengatasi dunia kelompok dominan, seperti menurut Shierly Ardener (Littlejohn & Foss, 2009) khusus pada cara wanita menerjemahkan persepsi mereka sendiri ke dalam dunia sudut pandang pria dalam rangka untuk ikut andil dalam kehidupan publik.

Tabel 10. Penggambaran perempuan di media massa dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Perempuan menyampaikan keluhan kesah kepada sesama perempuan.	- Perempuan merasakan orang yang diajak bicara juga ikut merasakan apa yang dirasakan. - Perempuan akan lebih segan meminta solusi kepada sesama perempuan. - Dengan sesama perempuan, bisa berkomunikasi verbal maupun nonverbal.

Sumber: diolah penulis, 2019

Perempuan menyampaikan keluhan kesah kepada sesama perempuan sebagai perwujudan adanya alternatif komunikasi yang mereka pilih. Littlejohn dan Foss (2009 : 171) mengungkapkan bahwa sebagai contoh, ekspresi wajah, penghilangan vokal dan gerak tubuh lebih penting dalam pembahasan wanita daripada pria, wanita juga

nampaknya menunjukkan sebuah ekspresi keragaman dalam percakapan mereka.

Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan mengeluarkan keluhan kesahnya kepada sesama perempuan memiliki unsur adanya strategi komunikasi yang dilakukan kelompok subordinat, dimana kelompok bungkam seperti kasus KDRT akan memilih sistem komunikasi kepada sesama perempuan meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa kasus kdrt perempuan bisa saja mengeluarkan keluhan kesah kepada laki-laki namun secara keseluruhan perempuan akan lebih terbuka mengeluarkan apa yang dirasakannya kepada sesama perempuan sehingga dengan strategi komunikasi inilah perempuan merasa tidak adanya batasan dan lebih leluasa.

b. Memilih tempat paling nyaman untuk mengungkapkan permasalahan perempuan

Indikator selanjutnya ialah memilih tempat paling nyaman untuk mengungkapkan permasalahan, pada situasi ini peneliti ingin melihat apakah kecenderungan perempuan lebih terbuka dengan sesama perempuan juga mempengaruhinya karena menemukan kenyamanan untuk mengeluarkan isi hati dan suara perempuan yang dibungkam pada kasus KDRT.

Tabel 11. Penggambaran perempuan di media massa dalam kasus KDRT

Sub Indikator	Keterangan
Memilih tempat paling nyaman untuk mengungkapkan permasalahan perempuan.	- Memilih orang paling dekat dengan hidupnya. - Secara emosional perempuan lebih suka curhat untuk mendapatkan kenyamanan yang ia harapkan sejenak melepaskan permasalahan yang dirasa.

Sumber: diolah penulis, 2019

Menurut Teori Kenyamanan Kolcaba kenyamanan adalah pengalaman yang diterima oleh seseorang dari suatu intervensi. Hal ini merupakan pengalaman langsung dan menyeluruh ketika kebutuhan fisik, psikospiritual, sosial dan lingkungan

terpenuhi (Peterson dan Bredow dalam Utami, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan (kelompok bungkam kasus KDRT) pada penelitian ini memilih tempat paling nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya memiliki unsur adanya strategi komunikasi yang dilakukan oleh kelompok subordinat menurut teori co-cultural baik berkomunikasi verbal maupun non verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan telah melalui proses analisis, seperti wawancara mendalam, observasi dan telaah pustaka maka dapat disimpulkan bahwa adanya kelompok bungkam yang terjadi pada korban kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena adanya faktor-faktor yang membuat batasan kepada perempuan alhasil perempuan menjadi bungkam sebagai pilihan yang diambil dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya serta menjawab rumusan masalah pada penelitian ini tentang bagaimana analisis kelompok bungkam pada perempuan korban KDRT masyarakat kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, J. dan M. A. S. (2006). *Theory Hans Kelsen Tentang Hukum*. Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Huraerah, A. dan P. (2006). *Dinamika Kelompok-Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Littlejohn & Karen. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage.
- Nitimiharjo, C. dan J. I. (1993). *Dinamika Kelompok*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Orbe, M. (1997). *Constructing Co-Cultural Theory: An Explication of Culture, Power, and Communication*. SAGE Publications.
- Santoso, Edi, & Setiansah, M. (2012). *Teori*

Komunikasi. Graha Ilmu.

- Setiawan, C. . (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PELAPORAN PADA PIHAK KEPOLISIAN. *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO*, 7(1), 127–139.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. MedPress.
- Utami, L. . (2015). Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara Jakarta*, 7(2).